Media : Media Indonesia
Hr/tgl/bln/thn : 29 Des 2002
Hlm/klm : 8

Kembali kepada Kritik Teks

Oleh
Isbedy Stiawan ZS

FENOMENA kritik sastra akhir-akhir ini tampaknya telah bergeser dari tradisi kritik yang marak pada 1970-1980-an. Misalnya, bagaimana Dami N Toda menemukan 'mata kiri' pada puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri untuk melengkapi 'mata kanan' pada Chairil Anwar dalam tradisi bersastra di Indonesia. Atau, kritik Dami N Toda untuk Kalung dari Teman Afrizal Malna (1999).

Begitu pula Abdul Hadi WM, Kuntowijoyo, dan lain-lain, yang menemukan sastra transendental atau sastra religius atau sufistik untuk karya-karya Sutardji, Danarto, D Zawawi Imron, Emha Ainun Nadjib, dan seterusnya hingga ke sastrawan lebih muda: Acep Zamzam Noer, Ahmad Subbanuddin Alwy, Mathori A Elwa, Ahmadun Y Herfanda, Soni Farid Maulana, serta Jamal D Rahman. Termasuk 'penemuan' yang khas dari Afrizal Malna.

Kritik yang muncul pada 1970 hingga 1980-an, sebagaimana mengikuti tradisi kritik HB Jassin, menghunjam pada teks sastra. Bagaimana sebuah teks sastra dikuliti dan (atau) diapresiasi oleh kritikus dari berbagai sudut pandang: sosiologi, antropologi, budaya, ataupun religiusitas. Bahkan kritik semacam itu hingga kini masih dilakukan, misalnya pada kritik Abdul Hadi WM yang muncul di majalah *Annida*, edisi jumbo (Oktober 2002). Kritik demikian, tidak sekadar menjejerkan nama.

Fenomena kritik, yang pernah dirintis para kritikus pada 1970 sampai 1980-an, kini seperti sulit didapatkan lagi. Para kritikus—yang juga sebenarnya pelaku kreatif sastra—yang muncul saat ini, cenderung menulis fenomena yang berlangsung dalam panggung sastra Indonesia, dalam hal ini sastra media. Para kritikus, pada akhirnya tidak memasuki teks sastra, ketika melakukan kritik. Itulah yang kemudian muncul, semacam kegagahan dalam membela apa yang dianggap satu selera sampai mati-matian, dan di luar selera maka dicaci habis-habisan.

Oleh karena teks sastra tidak tersentuh, maka yang dibeberkan dalam kritik semacam itu adalah nama-nama (sastrawan), kalau perlu menyebut nama sastrawan sebanyak-banyaknya akan makin dianggap kritikus bersangkutan sudah membaca karya banyak pengarang. Contoh yang sangat aktual, tatkala Korrie Layun Rampan membaptis sejumlah sastrawan Indonesia ke dalam Angkatan 2000. Sekadar melihat fenomena lalu menobatkan Afrizal Malna sebagai 'gerbong' sastrawan Angkatan 2000 (baca pengantar Korrie LR, *Angkatan 2000 Dalam sastra Indonesia*, editor Korrie L Rampan, Gramedia, 2000). Latah seperti ini juga acap kita pergoki di sejumlah kritik sastra kita akhir-akhir ini. Seolah dalam jagat sastra ada tokoh atau gerbong sebagai pusat, sementara yang lain adalah muara yang mengitarinya. Atau dengan semangat yang sama, lalu dikenakan dengan istilah yang lebih baru: 'pasca....'

Kritik sastra yang ada akhir-akhir ini, sekadar perbincangan di luar teks sastra. Artinya, tidak langsung mengacu pada karya sastra yang ada. Obrolan pada akhirnya hanya menyinggung nama atau generasi. Tengoklah bagaimana kritik Raya Dewi di *Media Indonesia* beberapa waktu lalu, cuma mencaci sejumlah nama dan membela sejumlah nama lainnya. Hal yang sama juga ketika perdebatan sastra koran, sastra *cyber*, dan belakangan muncul sastra buku. Polemik-polemik atau katakanlah kritik itu tidak menempatkan teks sastra sebagai objek perdebatan, tetapi hanya membuat barisan panjang nama dan fenomena semata.

Oleh karena itu, wajar kalau kritik tersebut tidak pernah akan bertemu dalam satu stasiun bernama kebenaran. Setiap kritik membawa pikiran-pikiran yang dianggapnya benar. Ibarat dua batang rel, maka sampai melampaui peron pun tak akan pernah saling bertemu. Sebab, masing-masing mengusung 'kebenarannya' yang diyakini paling benar.

Dan, wajar pula kalau kemudian kritik tidak lagi substansi pada kritik yang diharapkan. Yang satu menyuruh berhenti, yang lainnya tetap berlalu. Padahal, polemik itu ditulis oleh mereka yang menamakan diri kritikus. Itu pun tak kalah sengit ketika membela sastra *cyber*. Karena pelaku sastra *cyber*, maka mereka akan habis-habisan mempertahankan argumentasi bahwa sastra *cyber* adalah

Media	:
Hr/tgl/bln/thn	:
Hlm/klm	:
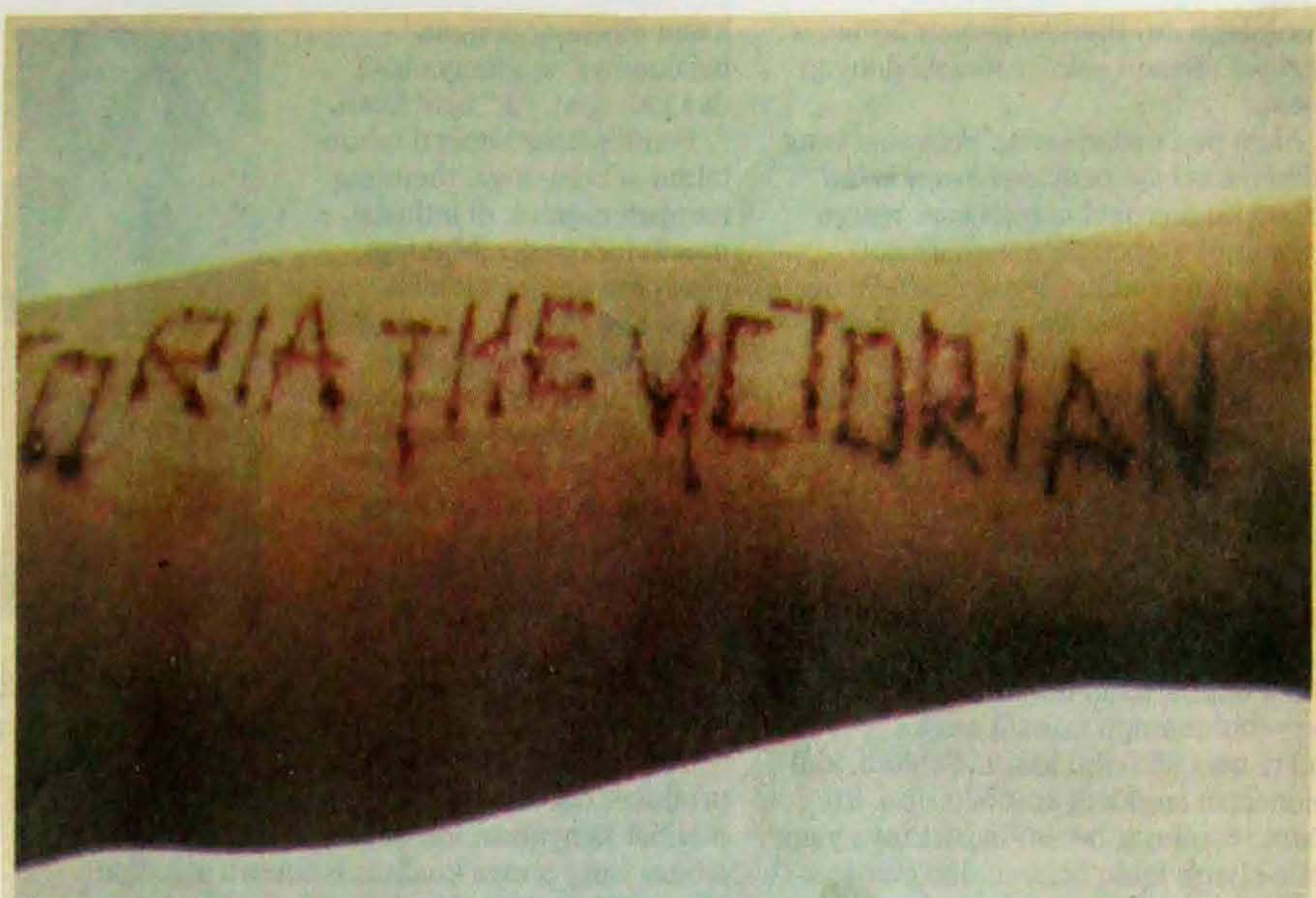
EDWIN'S GALLERY

***Victoria The Victorian* (2002)**
'Video art' karya Reza Afisina

Rp220 juta. Lalu *Gerbang Kraton Yogyakarta* (1982, 138x104 cm, cat minyak) karya Ivan Sagito yang diestimasikan seharga Rp120-150 juta, ternyata terjual Rp280 juta. Bahkan lukisan *Nyawer* (1988, 98x82 cm, cat minyak) karya Sudjana Kerton yang diberi harga estimasi Rp140-180 juta bisa terjual hingga Rp750 juta.

Begitu pun di bursa lelang internasional yang digelar balai lelang Christie's di Hong Kong, juga Oktober lalu. Karya-karya pelukis kita dihargai selangit. Sebut saja misalnya *Penjual Sayuran di Pantai* (1975, 140x179 cm, cat minyak) karya Hendra Gunawan yang diberi harga estimasi HK$700-900 ribu (HK$1= sekitar Rp1.200), ternyata terjual seharga HK$1,8 juta (sekitar Rp2,16 miliar). Juga *Potret Diri* karya Affandi (1975, 128x101 cm, cat minyak) yang diestimasi seharga HK$200-250 ribu, akhirnya laku seharga HK$1,4 juta (sekitar Rp1,68 miliar). Harga paling tinggi dalam lelang tersebut 'disabet' oleh lukisan *The Landscape and Her Children* (62x91 cm, cat minyak) karya Walter Spies —pelukis asal Jerman yang menetap lama di Bali— yang terjual seharga HK$8 juta (sekitar Rp9,6 miliar).

***

HAL lain yang juga perlu dicatat, adalah bertambahnya perbendaharaan visual dunia filateli Tanah Air tahun ini. Beberapa waktu lalu di Bandung, PT Pos Indonesia meluncurkan empat prangko yang berilustrasikan karya empat maestro Indonesia. Para maestro itu adalah Popo Iskandar, Basoeki Abdullah, S Sudjojono, dan Hendra Gunawan.

Lukisan Popo yang diterakan dalam prangko itu berjudul *Kucing* (1986), yang mengangkat tema paling populer dari konstelasi seni lukis Popo. Sementara prangko Basoeki Abdullah mengetengahkan lukisan *Gatotkaca dengan Pergiwa dan Pergiwati*. Kemudian prangko Sudjojono bergambar *Seko Sang Perintis Gerilya* (1949). Dan prangko Hendra Gunawan memaktubkan lukisan *Mencari Kutu* (1953). Harga nominal prangko Popo dan Sudjojono Rp1.000, sedangkan Basoeki serta Hendra Rp1.500.

Memang, sejak proklamasi 1945 dunia seni rupa Indonesia seolah luput dari proyek semacam itu. Pada 1950-an pernah terbit prangko bergambar lukisan Raden Saleh ciptaan 1848, yang bertema pertarungan bison melawan dua singa. Dan baru pada 1997 lalu PT Pos Indonesia menerbitkan lukisan prangko seri seniman dengan gambar potret diri Affandi.

Pemrangkoan atau pemaktuban karya-karya para maestro, bahkan wajah diri para maestro itu ke dalam benda-benda publik yang berharga, adalah hal yang umum dilakukan bangsa yang menghargai kebudayaan. Karena, hal itu merupakan penghormatan resmi pemerintah (dan rakyat) kepada pahlawan keseniannya. Namun di Indonesia, ternyata masih sangat sedikit. Padahal kita punya pematung Nyoman Tjokot, pelukis Ahmad Sadali, Nyoman Lempad, sampai H Widayat.

***

SELAIN telah tersebut di atas, tahun 2002 masih menyimpan sederet ca-

tatan penting dalam seni rupa. Ada dua persoalan yang berkaitan, yang menjadi perpanjangan tangan dari tahun sebelumnya. Dan, tampaknya akan menjadi perdebatan serius di tahun depan.

Pertama, catatan itu berkisar pada perlombaan karya seni lukis, sebut misalnya Kompetisi Seni Lukis Indonesia (KSLI) yang digelar Yayasan Seni Rupa Indonesia (YSRI) —disponsori perusahaan rokok Philip Morris— yang tahun ini tidak diselenggarakan, Nokia Art Award, atau Indofood Art Award yang baru digelar tahun ini. Kedua, mengenai pasar seni rupa dan perijonannya yang dinilai kisruh oleh banyak kalangan.
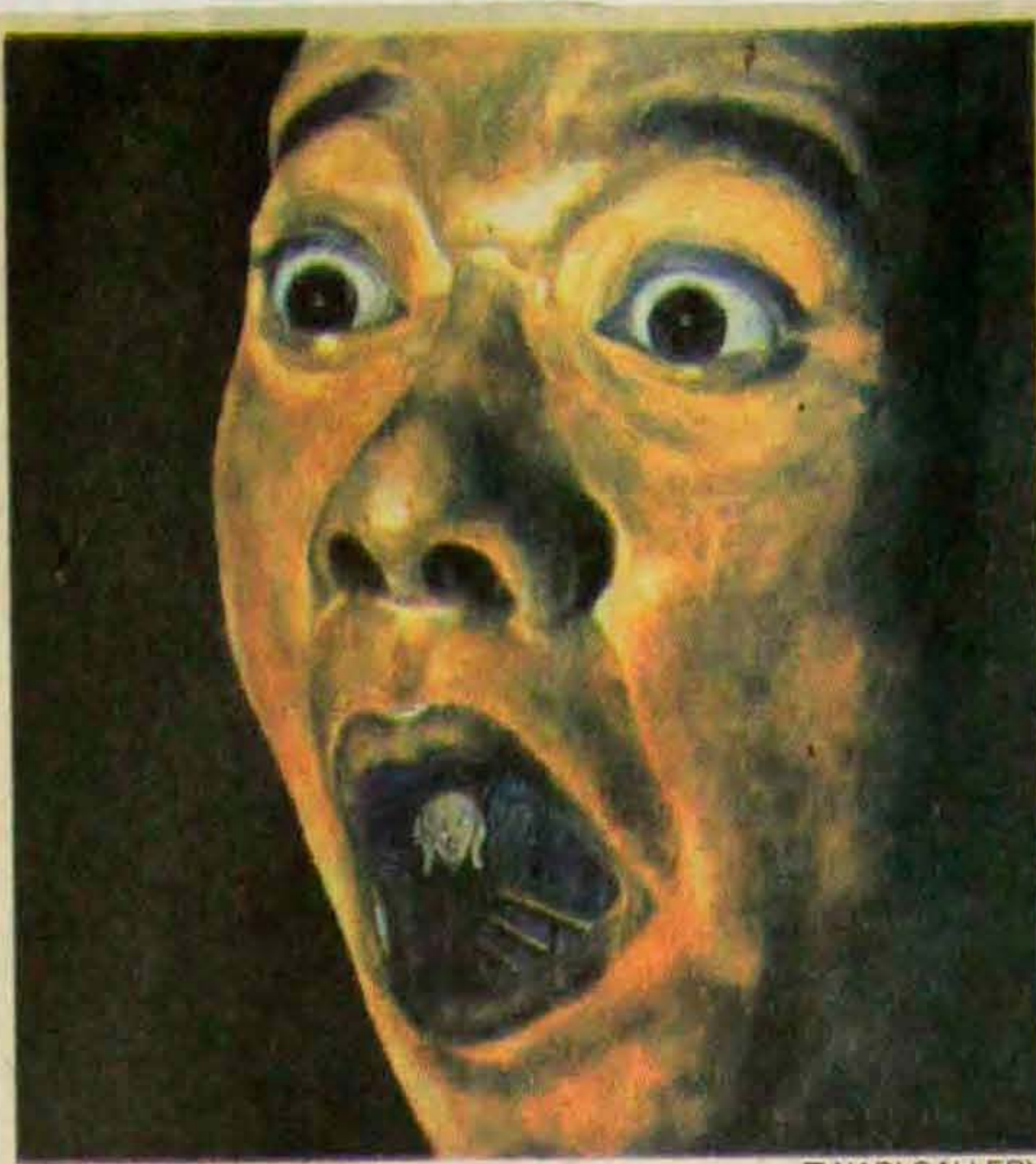
NADI GALLERY

***Ketika Munch Menjerit di Jembatan** (2002)*
Lukisan karya Agus Suwage

Tentang lomba lukisan (*fine art*) memang terasa janggal, dipaksakan, dan lemah secara teknis. Seperti diketahui, seni lukis modern memiliki berbagai aliran. Dalam perlombaan tersebut, dewan juri menghakimi karya tentu dengan teori modernis, misalnya menengok dasar-dasar atau elemen-elemen seni rupa seperti garis, warna, ruang, tekstur, dan lain-lain. Juga prinsip-prinsip seni rupa, semisal keseimbangan atau komposisi, kesatuan, dan harmonisasi.

Nah, seni lukis yang berbagai aliran itu, ketika dilombakan rasanya naif. Ibarat melombakan musik dangdut, jazz, klasik, atau R&B misalnya. Lalu yang menang adalah musik rock, dengan alasan mungkin sedang tren atau dewan juri lebih suka rock. Selera *like or dislike* sangat terasa pada KSLI antara 1998-2000. Di situ, lukisan yang menang cenderung yang secara tematik mengusung persoalan sosial politik. Sedangkan visualisasinya cenderung bergaya 'kontemporer'.

Dalam dekade mutakhir, perkembangan seni rupa kontemporer memperlihatkan kecenderungan karya yang menampilkan permasalahan aktual keseharian, terutama isu-isu sosial politik, keragaman budaya, dan persoalan gender yang berubah secara cepat. Perubahan terjadi khususnya setelah tumbangnya rezim Orde Baru yang mencengkeram kebebasan berkreasi di segala lapisan, termasuk juga kebebasan berkesenian di Indonesia. Dalam wacana seni rupa kontemporer, banyak seniman menjadikan isu-isu tersebut sebagai menu pokok dalam melontarkan gagasan lewat bahasa rupa.

Dalam pada itu, karena dewan juri didominasi dari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta atau Institut Teknologi Bandung (ITB), para pemenangnya pun didominasi mahasiswa atau lulusan kedua perguruan itu. Tidak aneh kan? Tapi janggal!

KSLI mungkin akan berakhir nasibnya. Ini entah harus ditangisi atau disyukuri. Tapi, kini Indofood Art Award datang. Pemenangnya pun berusaha variatif, juara satu ada tiga orang. Namun, ini bukan berarti tanpa kejanggalan.

Adalah Arin Dwihartanto, 24, alumnus Jurusan Seni Lukis ITB

yang dalam belantara seni rupa boleh dibilang *new comer*, akhirnya mengalahkan I Nyoman Meja dan I Wayan Bendi yang secara kesetiaan terhadap seni rupa dan tradisi Bali tak diragukan lagi. Dengan kasus ini maka perlu dipertanyakan, di manakah letak penghargaan terhadap kesetiaan? Di manakah penghormatan terhadap orang yang telah memajukan seni tradisi?

Maka, 'bisik-bisik' dari Abas Alibasyah pada malam pengumuman pemenang tampaknya benar. Bahwa kata mantan Direktur Akademi Seni Rupa Indonesia (kini ISI) itu, sebaiknya karya seni jangan dilombakan. Tapi diadakan festival saja. Bagi mereka yang telah teruji oleh waktu dan berjasa, diberikan penghargaan.

Secara teknis, karya yang dilombakan pada tahap awal dalam bentuk foto, juga mendatangkan persoalan. Sejauh mana akurasi foto dan karya aslinya. Bukankah foto selalu mengalami deviasi. Bisa jadi yang masuk final itu sebenarnya tak begitu kuat, tapi karena teknik repronya unggul, ia bisa masuk final.

Efek domino dari lomba tersebut ikut memperkeruh suasana pasar seni rupa. Para pemenang seakan mendapatkan jaminan bakal 'laku keras'. Pelaku pasar ikut bersorak menyambut kehadiran para pemenang itu. Dan pasar, serta uang, diyakini selalu merusak spirit berkesenian. Maka, mayoritas peserta lomba tentu dimotivasi menjadi juara. Dengan jadi juara, karya pun akan laris manis. Jika demikian adanya maka lomba menjadi bumerang.

Diskusi mengenai KSLI yang digelar awal kuartal pertama tahun ini di Jakarta, Yogyakarta, dan Bandung, mendatangkan kritikan tajam, yaitu bahwa lomba kesenian memang sebaiknya dihentikan.

Memang, mengapa para sponsor tidak menggelar festival, lalu memberikan penghargaan kepada seniman yang telah berjasa? Bukankah dengan cara seperti ini pun nama sponsor tetap akan dikenang? Malah siapa tahu lebih terhormat?

Sementara itu, persoalan pasar masih sama dengan tahun-tahun sebelumnya, yaitu kisruh dan merusak spirit berkesenian. Tahun ini, beberapa kalangan mulai menggugat. Polemik antara Adi Wicaksono dan I Made Sukadana beberapa waktu lalu, misalnya, adalah keterus-terangan untuk membicarakan pasar secara blak-blakan. Sayang 'konflik' tersebut tak mengerucut dan melahirkan solusi.

● Doddi AF/Deddy PAW/M-6